

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Slangit merupakan desa yang dikenal sangat menjunjung tinggi dan mempertahankan budaya dan tradisi masyarakat yang telah ada di desa tersebut, baik itu tradisi yang sifatnya umum maupun tradisi yang bersifat sakral. Secara umum masyarakat Desa Slangit meyakini adanya Tuhan sebagai Zat yang Agung. Kepercayaan tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan tradisi berupa upacara adat maupun ritual keagamaan.

Di dalam tradisi-tradisi tersebut masyarakat Desa Slangit selalu mempertunjukan kesenian Tari Topeng di setiap upacara adat. Seorang dalang topeng ketika menari di acara-acara biasa dengan upacara adat memiliki prosesi yang berbeda. Masyarakat Desa Slangit meyakini bahwa dalang topeng merupakan perantara terkabulnya hajat. Maka dari itu, di desa ini tidak pernah meninggalkan pertunjukan Tari Topeng di setiap kegiatan upacara-upacara adat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Dalang topeng senantiasa melakukan beberapa ritual yang dilakukan agar pada saat pementasan berlangsung dengan tujuan agar tidak mengalami gangguan dan diberikan keselamatan bagi dirinya (penari) serta diberikan keberkahan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ritual-ritual tersebut telah dilakukan pada zaman leluhur mereka, yakni Ki Arja yang kemudian diwariskan kepada anak-anak dan cucu-cucunya yang ingin meneruskan budaya kesenian Tari topeng Topeng

tersebut. Maka dalam menjalankan amanah tersebut para dalang menjaga *pakem* dengan senantiasa mempertahankan ritual dalam Tari Topeng. Adanya pembacaan beberapa ayat dalam kesenian Tari Topeng ini, dirispon dan diterima oleh komunitas penari dengan tujuan tertentu.

- b) Terkait dengan adanya bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh dalang topeng pada prosesi ritualnya maupun yang terdapat pada simbol-simbol Tari Topeng. Mereka merespon kehadiran al-Qur'an dalam ritual serta pemaknaan simbol Tari Topeng merupakan sebuah akulturasi antara budaya Jawa dan unsur Islami. Jika dilihat dengan Teori Interpretatif Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik tersebut terdapat simbol-simbol yang penulis dapatkan dari beberapa narasumber yang ada di Desa Slangit, terutama para dalang topeng Slangit. Simbol-simbol tersebut terdapat pada praktik ritual di antaranya: Pertama, tirakat seorang dalang topeng, yakni menjalankan beberapa puasa, yakni puasa mutih, puasa ngasrep, dan puasa ngetan dengan tujuan agar seorang penari kembali dalam keadaan suci dan melattih sikap *priatin*. Kedua, doa dan wirid yang dilakukan seorang dalang topeng atau penari sebelum pementasan. Bacaan yang dibaca, yakni antara lain: istighfar, tawasul syahadat, selawat, QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, QS. An-Naas, QS. Al-Baqarah ayat 1-5; 163; 255; 284-286. Kemudian membaca doa selamat yang dilakukan di depan sesajen pada upacara adat tertentu seperti *mapag sri*, sedekah bumi dan lainnya yang mempunyai makna agar seorang dalang topeng dapat menari tanpa gangguan. Ketiga, duduk *Manji* yang dilakukan dalang topeng sebelum

memulai tarian,. Bacaan yang dibaca dalang adalah tawasul dan diakhiri dengan syahadat. Hal ini dilakukan untuk memohon izin kepada leluhur dalam menampilkan tarian tersebut. Keempat, ritual perawatan topeng yang dilakukan setiap malam Jum'at dengan membaca tawasul, selawat dan diakhiri dengan surah Al-Fatihah sebanyak 5 (lima) kali. Tujuannya untuk menjaga warisan leluhur serta menjaga topeng agar semakin kokoh dan tidak mudah rapuh. Kemudian makna simbol yang terdapat dalam Tari Topeng di antaranya: Makna simbol pada lima karakter topeng Slangit, makna pada aksesoris kostum, makna pada gerakan dasar dalam Tari Topeng yang penulis korelasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna relevan.

Kegiatan ritual-ritual tersebut direspon oleh beberapa dalang topeng yang merasakan manfaat dari adanya ritual tersebut. Serta para penari-penari yang telah diajarkan beberapa ilmu mengenai akhlak, tauhid dan makna kehidupan yang sering disampaikan dan diharapkan murid-murid tari dapat menerapkan ajaran dari makna simbol tersebut.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna dan memiliki banyak kekurangan, baik dari segi tulisan, analisis, dan data-data lainnya. Maka dari itu, penulis membutuhkan saran dan masukan kepada semua pihak agar terciptaya penelitian yang lebih lengkap serta diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca. Selain itu, dalam penelitian ini penulis ingin memberikan saran dan masukan kepada beberapa pihak yang ditemui di lapangan, diantaranya:

1. Kepada para *dalang* atau penari topeng

Dengan adanya makna simbol yang mengandung jaran moral harus terus diterapkan dan diajarkan kepada para penari. Agar selain mendapatkan ilmu kesenian tarinnya mereka juga mendapatkan pelajaran-pelajaran akhlak dan yang lainnya yang terdapat pada simbol Tari Topeng.

2. Kepada peneliti *living* Qur'an diharapkan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya perangkat atau pendukung dalam melakukan penelitian, seperti mempersiapkan semua pertanyaan-pertanyaan dengan cara ditulis agar tidak ada pertanyaan yang tertinggal, mempersiapkan alat lainnya, yakni kamera dan perekam terutama ketika kegiatan sedang berlangsung dan sifatnya temporal. Karena *moment* tersebut dapat terjadi sewaktu-waktu dan pernyataan-pernyataan para informan yang dijadikan penulis sebagai data primer yang kemungkinan belum tentu dapat terulang. Selain itu juga, peneliti lapangan harus senantiasa menjaga data-data yang telah diperoleh agar tidak terjadi kehilangan data atau terhapus.

